

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang dagang merupakan konflik ekonomi yang terjadi ketika suatu negara memberlakukan peningkatan tarif atau hambatan perdagangan lainnya sebagai balasan terhadap hambatan perdagangan yang ditetapkan oleh negara lain (Anggraeini, 2019). Perang dagang dapat menjadi sumber masalah untuk setiap negara karena imbas dari perang dagang yang utama mengenai ekonomi secara makro dan juga menjadi hambatan serta gangguan pada sektor politik.

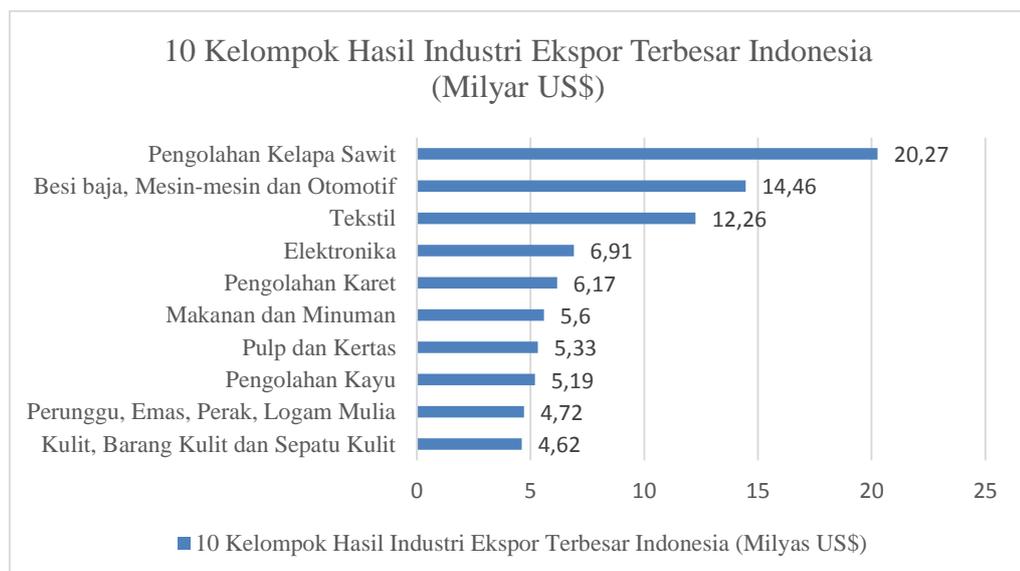
Pada sektor ekonomi, perdagangan di ranah pertanian menjadi salah satu penyebab terjadinya perang dagang. Minyak kedelai Amerika Serikat merupakan penyumbang sekitar 60% dari \$30 miliar ekspor hasil pertanian ke China. Saat China menggencarkan serangan balasan untuk tidak menerima kedelai dari Amerika Serikat, maka harga minyak kedelai akan jatuh dan Amerika Serikat akan rugi minimal \$4,5 miliar (Nurdiansah, 2018).

Minyak kedelai merupakan produk substitusi minyak sawit. Minyak kelapa sawit atau yang biasa disebut *Crude Palm Oil* (CPO) adalah minyak kelapa sawit mentah berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau berasal dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit (ICDX, 2020).

Kemudahan pengolahan kedelai dan sawit semakin menjadikan kedua produk ini banyak diminati dan saling bersaing. sehingga ketika harga minyak kedelai Amerika Serikat turun akibat perang dagang, maka hal tersebut juga berdampak kepada harga minyak kelapa sawit (Chow, 2019).

Dampak besar dari penurunan harga minyak kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap negara penghasil sawit dunia. China merupakan salah satu negara pusat jaringan produksi di ASEAN, termasuk Indonesia. Banyak barang yang di ekspor dari Indonesia ke China yang masih berupa bahan baku dan barang setengah jadi. Lebih kurang 40% dari ekspor Indonesia ke China adalah kelapa sawit dan batubara sehingga perlambatan ekonomi China akan berpengaruh kepada ekspor kelapa sawit dan batubara Indonesia (Basri, 2019).

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara pengekspor sumber daya alam terbesar di dunia. Banyak komoditi yang menjadi asupan peningkatan devisa negara seperti kelapa sawit. Kelapa sawit tergolong dalam sepuluh komoditas utama ekspor di Indonesia.



**Gambar 1. Sepuluh Kelompok Ekspor Terbesar di Indonesia
Sumber: Indonesia Investment 2018**

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa kelapa sawit menempati urutan pertama dalam komoditas ekspor Indonesia. Daya saing yang diciptakan pada perdagangan komoditas ini, disebabkan oleh besarnya produktifitas perkebunan kelapa sawit di Indonesia dan banyaknya permintaan negara luar akan kebutuhan kelapa sawit untuk diolah menjadi beragam produk. Daya saing yang dimiliki kelapa sawit dalam sektor perdagangan internasional telah berhasil menjadikan Indonesia sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Jumlah total luas area perkebunan sawit di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 11.9 juta hektar, hampir tiga kali lipat dari luas area di tahun 2000. Tahun 2000 Sekitar 4 juta hektar lahan di Indonesia dipergunakan untuk perkebunan kelapa sawit. Jumlah ini akan bertambah menjadi 13 juta hektar pada tahun 2020. (BPS, 2016).

Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia disusul oleh Malaysia dan Netherlands. Negara utama yang menjadi tujuan ekspor sawit Indonesia adalah India, Tiongkok dan Pakistan. Ekspor dari Indonesia ke China sekitar 40 persennya adalah kelapa sawit dan batubara. Perlambatan pertumbuhan ekonomi China akan menurunkan ekspor kelapa sawit dan batubara (Basri, 2019). Personaliti dari yang terlihat adalah bagaimana kita dapat menjadikan srbuah data yang akurat dari satu permasalahan (Sung, 2019)

Adanya kenaikan dari setiap produksi dan ekspor kelapa sawit naik selama satu dekade terakhir sebelum terjadinya perang dagang. Pada tahun 2017 harga minyak kelapa sawit masih mencapai 2530/ton Ringgit Malaysia (MYR) atau Rp.8.602.000/ton (Prasetyo, 2019).

Ketika terjadinya perang dagang pada pertengahan tahun 2018, harga kelapa sawit terpukul jauh menjadi MYR 2025/ton atau setara dengan Rp.6.885.000/ton. Hal tersebut menjadi masalah serius yang dialami pada sektor pertanian Indonesia, terutama pada pendapatan petani kecil. Terjadinya inflasi besar-besaran mengakibatkan goyahnya ekonomi Indonesia (Setiaji, 2018). Dampak dari perang dagang ini tidak hanya berimbas pada kelapa swit tetapi juga berimbas pada sektor lain yang dikarenakan oleh sawit menjadi produk substitusi untuk beberapa sektor minyak yang ada di Inndoensia seperti minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari.

Tarif yang dikenakan oleh Amerika Serikat akan mempengaruhi produksi dalam negeri baik secara ekspor maupun impor. Prinsip pemberlakuan yang sama terhadap semua negara yang tergabung dalam *World Trade Organization* (WTO). Negara-negara tidak bisa saling mendiskriminasi satu sama lain sehingga ketika salah satu memberlakukan tarif rendah maupun tinggi maka persamaan terus berlaku. Saat inilah China melakukan retaliasi untuk melancarkan aksi balas dendamnya kepada Amerika Serikat (Aprili, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi akibat perang dagang antara Amerika Serikat dan China, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dampak perang dagang Amerika dan China terhadap harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang berkonsentrasi pada minyak kelapa sawit yang bersumber dari daging kelapa sawit (*crude palm oil*) mengingat kelapa sawit merupakan salah satu hasil industri ekspor terbesar di Indonesia bahkan di dunia yang menduduki peringkat pertama dalam ekspor minyak kelapa sawit. Disini peneliti akan melakukan riset data terhadap ekspor yang terjadi setahun sebelum perang dagang

terjadi dan setahun setelah perang dagang terjadi dengan menggunakan variabel-variabel yang terkait.

B. Tujuan

1. Mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang memiliki hubungan dengan perang dagang Amerika Serikat dan China.

2. Mengetahui pengaruh perang dagang Amerika Serikat dan China terhadap harga ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

C. Kegunaan Penelitian

1. Agar bisa dipahami dan dipelajari lebih dalam terkait variabel ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, terutama pada kasus pertanian yang memang menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar negara.
2. Agar pemerintah lebih memperhatikan dan memberdayakan petani-petani di Indonesia, terutama dalam pengambilan kebijakan regulasi industri sawit di Indonesia.